

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan investasi dan harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi dimasa mendatang. Anak merupakan individu yang memiliki beragam potensi untuk dikembangkan. Masa anak merupakan masa terpenting dalam proses pembentukan dan pengembangan kepribadian yang meliputi berbagai aspek fisik, psikis, spiritual, etika-moral, sehingga mereka menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun sosial masyarakat (Mulyadi, 2007).

Hasil Proyeksi Sensus Penduduk 2010, pada tahun 2014 penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 252,2 juta jiwa, dan sekitar 82,85 juta jiwa (32,9%) diantaranya adalah anak-anak usia 0-17 tahun. Dapat dikatakan bahwa berinvestasi untuk anak adalah berinvestasi untuk sepertiga penduduk Indonesia (BPS, 2010). Berdasarkan data Survei Demografi Kesehatan Indonesia, proporsi terbanyak remaja pertama kali pacaran pada usia 15-17 tahun dimana sekitar 33,3% perempuan dan 34,5% laki-laki sudah mulai berpacaran pada saat usia dibawah 15 tahun, sehingga kemungkinan untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah semakin tinggi (BPS, 2013).

Berdasarkan survei kesehatan reproduksi remaja, remaja Indonesia berpacaran pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat berpacaran,

82% berciuman, 63% rabaan petting. Perilaku-perilaku tersebut kemudian memicu untuk melakukan hubungan seksual (KPAI, 2012).

Akibat hubungan seksual yang sering terjadi pada anak remaja atau yang sering disebut sek bebas akan mengakibatkan terjadinya penyakit IMS (Infeksi Menular Seksual), salah satu IMS yang harus diwaspadai adalah penyakit HIV-AIDS. Berdasarkan data Kemenkes RI 2016, terkait laporan perkembangan HIV-AIDS Triwulan I tahun 2016 menunjukkan hasil dari 5 Kabupaten/Kota tertinggi yaitu DKI Jakarta, Jawa timur, Papua, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Data di Jawa Tengah pada tahun 2016 menunjukkan 13.547 kasus infeksi HIV. Berdasarkan hasil laporan perkembangan HIV-AIDS triwulan I tahun 2016, di Surakarta menunjukkan 56 kasus infeksi HIV (Kemenkes RI, 2016).

Penurunan angka infeksi HIV menurut Peraturan panglima nomor Kep/680/VIII/2012 dalam Arwinda (2014), dapat dilakukan dengan salah satu teori untuk upaya pencegahan HIV/AIDS yaitu teori atau metode ABCDE yaitu pencegahan yang dilakukan untuk mengurangi kasus HIV/AIDS dengan menghindari faktor risiko dan transmisinya : *Abstinence* adalah tidak melakukan berhubungan seks dengan orang lain selain pasangan. *Be faithful* atau setia melakukan hubungan seks hanya dengan satu pasangan saja. *Condom* artinya gunakan kondom saat berhubungan seks. *Don't inject drug* Tidak menyuntik narkoba secara bergantian dengan alat suntik yang sama. *Education* adalah pemberian informasi yang benar tentang HIV/AIDS akan terjadi pemahaman yang benar tentang HIV/AIDS sehingga dengan

pengetahuan yang dimiliki diharapkan dapat dan mau melakukan tindakan pencegahan terhadap penularan HIV. Pemberian pendidikan merupakan langkah dasar atau awal dalam pencegahan kasus penyimpangan perilaku seksual, hal ini dapat dilakukan bukan hanya pada masyarakat yang sudah terkena kasus atau bahkan orang dewasa, melainkan dapat dimulai sejak dini yaitu pada anak.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, pemerintah harus memberlakukan kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi secara nasional. Adanya pendidikan kesehatan reproduksi maka anak atau remaja akan lebih tahu mengenai kesehatan reproduksi yang baik dan benar (KPAI, 2012). Pendidikan kesehatan reproduksi juga masih dianggap sebagai suatu bentuk pengajaran tentang bagaimana melakukan hubungan seksual. Alasan ini yang membuat banyak orang tua tidak memberikan pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini. Selama ini program untuk pendidikan kesehatan reproduksi hanya berfokus pada remaja padahal pendidikan reproduksi juga penting diberikan kepada kelompok usia sekolah prapubertas (Verawati, 2013).

Pemberian pendidikan reproduksi pada anak jangan ditunggu hingga anak bertanya mengenai seks, sebaiknya pendidikan reproduksi diberikan dengan terencana sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak. Selain itu saat anak menjelang remaja dimana proses kematangan baik fisik, maupun mentalnya mulai timbul dan berkembang kearah kedewasaan (Mu'tadin, 2008).

Menurut hasil penelitian Mardiyanti dkk (2003), yang menunjukkan bahwa orangtua tidak memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak karena orangtua bingung bagaimana cara menyampaikan kepada anak mereka. Kendala lain dalam memberikan penjelasan kepada anak tentang kesehatan reproduksi adalah tidak tersedianya media atau alat peraga yang dapat membantu dalam memberikan penjelasan kepada anak. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa perkembangan kognitif anak usia sekolah berada pada tahap *concrete operasional*, dimana segala informasi akan lebih mudah dimengerti jika diaplikasikan pada contoh yang konkrit.

Selain itu menurut penelitian Asih (2014), materi pendidikan kesehatan reproduksi yang harus diberikan kepada siswa kelas 1 sampai kelas 4 SD berbeda-beda pada setiap tingkatannya. Selain pengetahuan, siswa juga diberikan materi tentang perilaku seperti perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi serta perilaku terhadap orang yang tidak dikenal. Dapat dikatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi merupakan pendidikan dasar dalam pembentukan karakter, sifat dan kepribadian dari setiap individu khususnya anak.

Berdasarkan survei pendahuluan di Surakarta yang dilakukan kepada 5 orang ibu yang berada di daerah Gilingan dan Purwosari, didapatkan hasil bahwa cara pandang ibu terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada anak umur 6-12 tahun atau sekolah dasar masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara pada 5 orang ibu yang hanya mengetahui tentang pendidikan kesehatan reproduksi sebatas nama-nama alat reproduksi dan

berpersepsi bahwa umur 6-12 tahun atau sekolah dasar belum saatnya memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi. Anak dari informan utama bersekolah di SD Tegalayu Purwosari. Pemilihan SD Tegalayu disarankan oleh kader kesehatan karena sekolah tersebut telah memberikan pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini meskipun tidak masuk dalam kurikulum pendidikan.

Pendidikan kesehatan reproduksi harus diberikan sejak dini atau saat masa pertumbuhan anak, dan itu merupakan kewajiban atau tugas dari orang tua untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak. Tetapi kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan kesehatan reproduksi yang benar dan sesuai akan berdampak pada anak yaitu anak tidak tahu mana yang benar dan salah terkait kesehatan reproduksi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul "Persepsi Ibu Terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Usia Anak Sekolah Dasar di Surakarta".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalahnya adalah bagaimana persepsi ibu terhadap pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia sekolah dasar di Surakarta.

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sbagai berikut :

1. Tujuan umum

Mendeskripsikan persepsi ibu terhadap pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia sekolah dasar di Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan sikap ibu terhadap pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia sekolah dasar.
- b. Mendeskripsikan motif atau kebutuhan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia sekolah dasar.
- c. Mendeskripsikan kepentingan atau minat ibu terhdap pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia sekolah dasar.
- d. Mendeskripsikan pengalaman ibu terhadap pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia sekolah dasar.
- e. Mendeskripsikan harapan ibu terhadap pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia sekolah dasar.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat untuk Ibu

Memberikan pengetahuan tambahan mengenai pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi pada anak.

2. Manfaat untuk Dinas Kesehatan Surakarta

Memberikan tambahan data terkait pandangan orang tua terhadap pendidikan kesehatan reproduksi.

3. Manfaat untuk Kesehatan Masyarakat

Memberikan referensi baru serta bahan untuk melanjutkan penelitian selanjutnya.